BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian
2. Moralitas

Secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata mos atau mores. Kata mos berarti pertama, kehendak; kesukaran; tingkah; memberi hati; menuruti kehendak orang. Kedua, adat istiadat; kebiasaan; sudah teradat; sudah lazim. Sedangkan kata mores berarti adat istiadat; kelakuan; tabiat; akhlak; cara hidup atau kelakuan baik; adat istiadat yang baik; ataupun adat istiadat buruk; kelakuan baik.[[1]](#footnote-2)

Di dalam bahasa Yunani istilah moral dikaitkan dengan ethos atau etikhos. Kata ethos artinya kebiasaan atau adat. Baik ethos maupun etikhos keduanya berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati di mana seseorang melakukan sesuatu perbuatan.[[2]](#footnote-3)

Moral adalah perilaku tentang baik buruk yang diterima umum

mengenai perbuatan sikap, kewajiban dan sebagainya. Pengertian moral

juga memiliki kesetaraan atau kesamaan arti dengan pengertian akhlak,

budi pekerti dan susila. Moral sebenamya memuat dua segi yang berbeda

yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang

mempunyai sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik.

Moral hanya dapat diukir secara tepat apabila kedua segi tersebut

diperhatikan. Orang hanya dapat dinilai secara tepat apabila hati maupun perbuatannya ditinjau secara bersamaan. Namun hams di ketahui bahwa disitulah letak kesulitannya, karena seseorang hanya dapat dinilai dari sikap luamya saja atau dari perbuatan lahiriahnya. Sementara sikap hatinya hanya bisa dinilai dengan menduga-duga saja, bahkan sebagai orang yang beriman bahwa Tuhan itu Mahatahu maka seseorang mengatakan bahwa hanya Tuhanlah yang bisa mengetahui dan menilai moral manusia secara tepat.

Setiap orang bisa menilai dirinya sendiri dengan menilai sikap batinnya dan melihat kembali setiap perbuatannya. Ia akan mampu memahami hatinya sendiri secara lebih baik daripada orang lain. Namun dibalik semua itu, ia akan membutuhkan bantuan orang lain yang bisa memberikan umpan balik secara objektif.[[3]](#footnote-4)

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruknya perbuatan manusia. Moralitas itu bisa objektif atau subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai perbuatan yang telah dikerjakan, bebas dari pengaruh sukarela pihak pelaku. Lepas dari keadaan khusus pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan yang dipengaruhi

pengertian dan persetujuan individu atau pelaku tersebut. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat-sifat pribadi lainnya.

1. Pendidik

Pendidik secara sederhana diartikan sebagai orang memberikan pengetahuan kepada setiap siswa. Pendidik berwenang dan bertanggung jawab terhadap siswanya baik secara individu maupun secara keseluruhan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seorang pendidik akan merelakan sebagian hidupnya untuk mengabdi kepada masyarakat.[[4]](#footnote-5)

Seorang pendidik akan menjadi tokoh dan panutan bagi siswanya bahkan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki suatu kualitas hidup yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan tangggung jawab seorang pendidik harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Pendidik harus mampu bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.[[5]](#footnote-6)

Pendidik adalah orang yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik[[6]](#footnote-7). Kedudukan pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabad dan peran guru sebagai agen. Pendidik adalah seorang yang bekeija dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pendidik berarti orang yang kerjanya adalah mengajar.[[7]](#footnote-8)

1. Membujang

Membujang berasal dari kata dasar yaitu bujang yang berarti orang yang tidak menikah atau belum kawin. Sehingga membujang adalah orang yang tidak menikah atau orang yang belum pemah menikah dan selalu ingin hidup sendiri.[[8]](#footnote-9) Bujang dapat diartikan sebagai suatu cara khas dan jelas untuk menghayati keserupaan dengan Kristus, Dia hidup tidak kawin karena kerajaan Allah.[[9]](#footnote-10)

Hidup membujang merupakan suatu gerakan rohani dalam gereja untuk menjawab panggilan Yesus Kristus melalui cara hidup khusus seperti orang-orang yang merasa dipanggil menjadi bujang adalah orang-orang Kristen atau anggota-anggota gereja. Mereka dipanggil untuk suatu tugas perutusan khusus dalam gereja untuk bertindak dalam dan atas nama gereja untuk menghayati iman Kristen sebagai murid-murid Yesus atau dengan kata lain mereka menjalankan perutusan umat Allah. [[10]](#footnote-11)Sehingga dapat disimpulkan bahwapendidik yang membujang berarti orang yang belum pemah menikah dan masih hidup sendiri.

1. Moralitas Pendidik

Seorang pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam lingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat pada umumnya. Pendidik adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi teladan bahkan arahan kepada orang lain. Dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik, ia harus memiliki perilaku yang baik. Menjadi pendidik yang bermoral bukanlah perkara yang mudah, karena membutuhkan konsistensi atas apa yang diucapkan sesuai dengan perilakunya.[[11]](#footnote-12)

Seorang pendidik yang bermoral harus mampu menjaga ucapan dan tindakannya agar tidak menimbulkan sesuatu yang merugikan pada dirinya dan peserta didik bahkan masyarakat. Pendidik yang bermoral akan tetap konsisten dalam menjaga martabat baik profesinya serta mampu menunjukkan perilaku, tindakan, dan apa yang keluar dari mulutnya.

Dalam hal ini, seorang pendidik seharusnya mampu merefleksiskan diri sebelum dan sesudah mengajar, agar ia mengetahui apakah yang dilakukan itu tidak menimbulkan sesuatu yang buruk. Ia harus bertanggung jawab mengamalkan kode etik profesi keguruannya, karena disitu dijelaskan bagaimana seorang pendidik harus bertindak dan berperilaku baik kepada peserta didik maupun kepada masyarakat. Oleh karena itu seorang pendidik hams senantiasa bisa menerima dengan lapang dada setiap kritik yang dilontarkan oleh masyarakat, rekan kerja maupun peserta didik. Bahkan seorang pendidik dalam mengawali tugasnya, ia hams meminta pertolongan agar diberikan kemampuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dengan demikian, ia akan dipandang sebagai pendidik yang berkompeten dan pantas untuk dijadikan sebagai teladan.

1. Karakteristik Pendidik

Seorang pendidik hams memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat digugu atau dicontoh oleh peserta didiknya. Karakter yang hams dimiliki oleh seorang pendidik yaitu:

1. Rendah hati

Kata rendah hati mungkin setiap orang tahu dengan kata tersebut namun masih banyak juga yang belum mengenal makna dan arti dari rendah hati itu sendiri. Rendah hati berarti sifat pribadi yang bijak pada seseorang dapat memposisikan dirinya sama dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebib tinggi atau mulia dan juga menghargai orang dengan tulus.

Rendah hati mempakan sikap yang paling penting yang hams dimiliki oleh seorang pendidik karena sikap rendah hati mempakan salah satu indikator dari tingginya kecerdasan spiritual. Pendidik tidak dapat mencapai kedamaian dengan dirinya jika tidak mampu untuk menunjukkan sikap atau karakter rendah hati dalam dirinya. Oleh karena itu, sikap rendah hati haras diterapkan oleh pendidik.[[12]](#footnote-13)

1. Berwibawa

Wibawa dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menguasai dan mempengarahi orang lain. Sebagai seorang pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar atau pemberi pengetahuan , tetapi lebih dari itu pendidik sebagai agen pembelajaran melalui ucapan, pemikiran, sikap, serta perilakunya diteladani oleh anak didik. Sehingga dalam menunjang tugasnya tersebut seorang pendidik dituntuk berwibawa. Sikap berwibawa merapakan suatu sikap untuk refleksi diri, dimana ia akan menyadari kekurangan serta kelebihan diri dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru.

Pendidik yang berwibawa akan selalu berasaha untuk mengetahui kebutuhan pendidikan anak didiknya dan kemudian mampu melayani kebutuhan mereka sebaik-baiknya. Ketika seorang pendidik mampu menunjukkan bahwa dirinya memiliki wawasan pendidikan yang luas, komitmen yang kuat, tanggungjawab, dan kompetensi maka dengan sendirinya akan mampu mempengarahi anak didiknya agar tumbuh ketaatan pada diri peserta didik terhadapnya. Dengan hal seperti inilah pendidik akan selalu berwibawa di mata peserta didiknya tanpa ada batas waktu dan ruang.[[13]](#footnote-14) Begitupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya pendidik harus mampu menempatkan diri dengan baik agar bisa diterima dengan baik dan menjadi panutan bagi semua orang

1. Sabar

Kesabaran kadangkala pahit dirasakan tetapi hasilnya sering lebih manis daripada madu. Bahkan sabar itu lebih indah karena dapat dirasakan oleh semua orang dan yang paling bisa merasakannya adalah diri sendiri. Pendidik yang melakoni sifat sabar dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik berarti telah membuka pintu kemuliaan hidup. Sabar dalam mendidik akan membuat seorang pendidik mampu menghadapi tantangan apapun yang sedang dihadapinya.

Dari setiap tantangan yang dihadapinya yang paling berpengaruh adalah kesabarannya. Pendidik yang sabar tidak akan pemah sombong baik lewat perkataan maupun perbuatan, dan tidak sombong dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan prestasi yang ia dapatkan.[[14]](#footnote-15)

1. Berempati

Empati merupakan kebajikan utama dari kecerdasan moral, dimana mampu memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Hal ini dapat mencegah seseorang untuk berbuat jahat dan mendorong orang untuk memperlakukan orang lain dengan baik.[[15]](#footnote-16)Ditolong atau menolong merupakan suatu hal yang mutlak kehidupan manusia, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup seorang diri tetapiakan membutuhkan orang lain.[[16]](#footnote-17) Dalam hal ini seorang pendidik diharapkan mampu untuk menolong peserta didiknya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya. Dimana pendidik harus mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, dalam artian bahwaia mampu ikut merasakan apa yang di alami oleh peserta didiknya. Begitupun dalam lingkungan masyarakat seorang pendidik harus mampu memposisikan dirinya dengan baik dan apa yang dialami oleh masyarakat yang ada di sekitamya ia ikut serta dalam menyelesaikan masalah tersebut. Karena setiap orang pasti membutuhkan orang lain.

1. Mampu mengendalikan diri

Pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosi. Pengendalian diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku. Mengendalikan diri bukanlah hal yang mudah namun dapat memberikan banyak manfaat. Pengendalian diri merupakan kekuatan moral yang bisa membuat seseorang untuk tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang berbahaya. Sehingga ia mampu untuk membayangkan konsekuensi apa yang akan timbul akibat perbuatannya agar dapat mengontrol dirinya untuk berbuat hal tersebut.[[17]](#footnote-18)

Seorang pendidik harus mampu mengendalikan diri dalam menjaga

sikap, ucapan, maupun menjaga pikiran-pikiran yang negatif terhadap apapun yang dialaminya. Dalam hal ini pengendalian diri harus timbul dari kesadaran diri sendiri dan butuh kesabaran. Karena ketika seorang pendidik mampu untuk mengendalikan dirinya maka ia mampu meningkatkan kesabarannya dan dapat mengurangi rasa gelisah, kecemasan, bahkan iri hati.

Jadi seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa menjadi teladan bagi semua orang baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Jadi seorang pendidik yang masih membujang hendaknya memiliki sikap rendah hati, berwibawa, sabar, berempati, mampu mengendalikan diri. Dan yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah takut akan Tuhan.

1. Kode Etik Pendidik

Seperti yangdiketahui bahwa setiap profesi yang dikeijakan atau dilakukan oleh seseorang sudah pasti memiliki peraturan serta memiliki etika- etika tertentu. Begitu juga orang yang berprofesi sebagai seorang pendidik. Di masyarakat orang yang berprofesi sebagai pendidik sangat di hormati, disegani, bahkan ketika mereka telah tiada mereka akan selalu dikenang nama dan j asa-j asanya.

Namun ini sering kita melihat berita tentang penyimpangan- penyimpangan moral yang dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku berprofesi sebagai pendidik. Entah karena motif apa sehingga mereka melakukan perbuatan tersebut. Atau memang mereka tidak mengetahui bahwa berprofesi sebagai seorang pendidik ada kode etik yang hams dijadikan pedoman dan diaplikasikan dalam dirinya.

Kode etik secara bahasa mempakan konsep yang terdiri dari kata kode dan etik. Kode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kumpulan peraturan yang bersistem atau kumpulan prinsip yang bersistem. Sedangkan etik berarti nilai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Istilah kode etik ini diartikan sebagai norma dan asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai pedoman dan landasan dalam bertingkah laku[[18]](#footnote-19). Kode etik mempakan suatu tatanan etika yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kode etik juga dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik umumnya termasuk dalam norma sosial, namun bila ada kode etik yang memiliki sanksi yang agak berat, maka masuk dalam kategori norma hukum.

Kode etik gum Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan

nilai-nilai dan norma-norma profesi gum yang tersusun dengan baik

dan sistematik dalam suatu sistem yang utuh dan bulat.Kodeetik gum

berisitentang:

1. KewajibanberimanberimandanbertaqwakepadaTuhan Yang

MahaEsa

1. Menjunjung tinggi hokum dan peraturan yang berlaku.
2. Mematuhi norma dan etika susila.
3. Menghormati kebebasan akademik.
4. Melaksakan tridarma perguman tinggi.
5. Menghormati kebebasan ademik.
6. Mengikuti perkembangan ilmu.
7. Mengembangkan sikap obyektif dan universal.
8. Menghargai hasil karya orang lain.
9. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif
10. Mengutamakan tugas dari kepentingan lain
11. Pelanggaxan terhadap kode etik guru dan dosen dapat dikenai sanksi akademik, administrasidan moral

Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam menunaikan tugas pengabdiannya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, maka Kode Etik Guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.[[19]](#footnote-20)

Jadi Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman dalam bertingkah laku, baik disekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Sehingga jelaslah bahwa guru sebagai tenaga pendidik merupakan teladan hidup baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Kode etik pendidik dibuat untuk menjaga martabat pendidik dan melindungianggota profesi itu sendiri dan dampak positifnya bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya.Dalam rumusan kode etik keguruan ditegaskan bahwa dengan adanya kode etik keguruan maka tugas-tugas profesi seorang pendidik dapat dijamin dan dilaksanakan sebagaimana mestinya dan disisilain kepentingan semua peserta didikdapat dilindungi.

Sikap dan perilaku pendidik merupakan kesatuan terintegritasi, baik ketika seorang pendidik sedang menjalankan tugas profesinya sebagai seorang pendidik maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dalam masyarakat. Oleh sebab itu kode etik pendidik tidak terbatas hanya mengatur sikap dan perilaku pendidik dalam melaksanakan profesinya saja melainkan mengatur sikap dan perilaku dalam pergaulannya sehari-hari. Pendidik dalam menjalankan tugas-tugas layanan mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, baik cara maupun prosesnya. Demikian juga halnya seorang pendidik yang merupakan bagian dari masyarakat ia wajib bersikap dan berperilaku yang terhormat layaknya seorang pendidik. Oleh karena itu kode etik keguruan juga bertujuan untuk menjaga martabat dan harkat sebagai pejabat profesi dan sebagai pribadi.[[20]](#footnote-21)

Profesi pendidik adalah kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pemah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain:

1. Sebagai pekeija profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih.
2. Bekeija kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.
3. Sebagai petugas kemasyarakatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok

Kepegawaian pasal 28, dan Kongres Guru ke XVI tahun 1989 di Jakarta, kode etik profesi guruadalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya beijiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitamya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkandan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan Sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana peijuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya kode etik tersebut, maka guru di Indonesia harus menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Selanjutnya guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945.[[21]](#footnote-22)

E. Fungsi Atau Peran Pendidik

Adapun fungsi atau peran seorang pendidik yaitu :

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tohoh atau panutan bagi para peserta didik dan linasyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Tugas seorang guru dapat disebut sebagai pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkahlaku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Dalam peran sebagai pendidik,perlengkapan yang diberikan guru kepada peserta didik bukan hanya pengetahuan kognitif melainkan juga pemahaman efektif, moral serta spiritual. Sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada peserta didik bukan hanya pengetahuan kognitif melainkan juga pemahaman efektif, moral, serta spritual. Sebagai pendidik, harus menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik bukan hanya moral pribadi yang dikembangkan melainkan juga termasuk moral sosial.

1. Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalm kegiatan belajarpeserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, rasa aman, tingkat kebebasan, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor- faktor tersebut dapat terpenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam pemecahan masalah.

Ada bebrapa hal yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu mendefinisikan, menganalisis, bertanya, merespon, mendengarkan, dan menciptakan kepercayaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

1. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbingng peijalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaranperjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga peijalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya maka guru harus merencanakan tujuan yang hendak dicapai, guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melakukan penilaian.

1. Guru sebagai pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya, ia akan menjadi imam. Guru sebagai pemimpin perlu menempatkan dirinya sebagai figur yang berotoritas tanpa harus berperilaku secara otoriter. Ia harus mampu mengayomi peserta didiknya dengan benar.

1. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.terdapat kecenderungan yang sangat besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang yang ada disekitar lingungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru yakni cara berbicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, keputusan, dan gaya hidup pada umumnya.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik , tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan hams diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

1. Gum sebagai penasehat

Gum adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar gum dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia hams memahami psikologi kepribadian.[[22]](#footnote-23)

Jasa seorang pendidik sangatlah besar dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan murid. Pendidik mempunyai peran serta fungsi yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak demi menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Ada beberapa fungsi gum, yang pertama adalah sebagai pendidik. Selaku pendidik dimana ia menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para murid dan lingkungannya. Untuk itu, seorang pendidik hams memiliki standar kualitas tertentu yang meliputi tanggung jawab, mandiri, disiplin dan wibawa. Fungsi yang lain adalah pendidik sebagai pengajar dan pembimbing yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, hubungan murid dengan pendidik, kemampuan verbal, rasa aman serta kemampuan gum dalam berkomunikasi.Pendidik juga berperan sebagai pembimbing, dalam hal ini menyangkut fisik dan juga mental anak didik. Pendidik sebagi pemimpin dimana diharapkan mempunyai kepribadian yang baik dan memilki pengetahuan untuk memimpin anak didiknya. Pendidik bertugas sebagai pengelola pembelajaran, disini selaku pendidik harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan harus menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan jaman.

Pendidik berfungsi sebagai model dan teladan bagi peserta didiknya. Pendidik sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dikerjakan akan selalu mendapat sorotan dari peserta didik dan orang yang ada di lingkungannya. Perilaku seorang pendidik akan mempengaruhi peserta didiknya namun peserta didikjuga harus berani dalam mengembangkan kepribadiannya sendiri.

F. Landasan Alkitab Tentang Moralitas Pendidik

1. Perjanjian Lama

Setiap orang mempunyai kemauan masing-masing, keyakinan- keyakinan, pendapat, dan cara tersendiri dalam menjalani kehidupannya oleh sebab itu perlu kebijaksanaan terhadap diri sendiri. Kehidupan moralitas setiap orang dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Lingkungan sangat berpengaruh penting dalam membangun moral seseorang, karena dalam lingkungan setiap orang berkembang dan bertumbuh serta berintekrasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu setiap pribadi hendaknya mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungannya sendiri. Dalam Amsal 13:20 dikatakan bahwa:

’’Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang”.

Dari sinilah dapat diketahui bahwa pergaulan cukup berpengaruh dalam membentuk pribadi setiap orang termasuk molaritasnya. Dengan memilih menempatkan diri pada hal-hal yang positif maka pertumbuhan moral ke arah positif sangat terbuka. Begitupun sebaliknya, jika salah dalam hal ini maka pertumbuhan moral yang ada akan mengarah ke arah yang negatif dan cenderung merusak moralitas yang ada.

Begitupun di dalam kitab Amsal 2:20 di situ di jelaskan bahwa seorang pendidik harus menempuh jalan yang baik dan tetap memelihara jalan yang benar itu sehingga tidak menyimpang dari jalan yang benar. Jadi setiap orang harus mampu memilih jalan yang benar bagi dirinya agar ia mampu mempertahankan jalan yang benar itu sehingga ia tidak melakukan pelanggaran yang membuat dirinya terjatuh. Karena di dalam Kitab Amsal 25:28 dikatakan bahwa orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya. Sebagai seorang pendidik juga harus mampu mengendalikan dirinnya baik perbuatan maupun sikapnya agar tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti main judi dan minum-minuman keras. Karena seorang pendidik adalah teladan bagi siswanya dan juga bagi masyarakat. Oleh karena itu seorang guru sebelum bertindak harus mampu membedakan apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang benar dan apa yang salah, sehingga tidak memilih jalan yang salah.

Moralitas seseorang akan menjadi benar ketika hal itu meruapakan ungkapan iman, karena setiap tindakan atau perbuatan setiap orang selalu berkaitan dengan cara bagaimana mereka menghayati imannya. Orang yang beriman tidak akan bertindak atas kehendaknya sendiri tetapi bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus sendiri. Karena tindakan dan iman tidak boleh dipisahkan.

Dalam hal ini yang menjadi hukum moral dalam Peijanjian Barn yaitu terdapat di dalam Kitab Keluaran 20: 3-10 di situ dijelaskan bagaimana sikap atau perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik agar menjadi teladan bagi semua kalangan masyarakat dan peserta didiknya. Dalam kesepuluh hukum moral ini terlihat prinsip moralitas dalam Peijanjian Lama yang merupakan ketaatan kepada Tuhan, namun setiap orang memilki kebebasan karena Tuhan tidak pemah memberikan hukum untuk menjadi beban bagi setiap orang. Inti keputusan moral disini adalah ketaatan kepada Allah. Namun keputusan manusia pada hakikatnya lebih dari sekedar ya dan tidak terhadap aturan yang ditetapkan.

Setiap tugas yang diberikan kepada setiap pendidik harus dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggungjawab. Karena Tuhan meletakkan tanggungjawab diatas pundak setiap pendidik dan Ia berharap pendidik tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan takut akan Tuhan. Dalam hal ini keputusan moral menuntut kesiagaan untuk mendengarkan kehendal Tuhan dengan seksama dan tekun mengikuti petunjuk sesuai kehendak Tuhan.

2. Perjanjian Barn

Di dalam Kitab Peijanjian Baru yang menjadi paradigma moralitas adalah Yesus sendiri. Yesus adalah model dan teladan serta sumber inspirasi bagi setiap pendidik. Sehingga setiap ajaran yang diajarkan oleh para pendidik harus bertitik tolak pada pengajaran Yesus sendiri. Dimana semua tindakan dan perbuatan Yesus selama melayani umat manusia, Ia senantiasa mencerminkan tindakan yang baik seseuai dengan kehendak Bapa-Nya yang telah mengurtusnya. Oleh karena itu moralitas pendidik harus menjadikan Yesus sebagai paradigma utama maka moral dalam PB ini senantiasa dikaitkan dengan cinta kasih dari Yesus. Hukum moral yang pertama dan utama dalam Kitab Peijanjian Baru terdapat dalam Kitab Markus 12: 30 yang berbunyi:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu”.

Sedangkan yang menjadi hukum kedua moral terdapat dalam Kitab Markus 12: 31 yang mengatakan bahwa:

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini”.

Sehingga dalam Kitab Matius dikatan bahwa dari kedua hukum inilah tergantung seluruh Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi (Mat. 22:40). Jadi hukum moral Perjanjian Baru diaktakan sebagai peijanjian dalam Roh Kudus yang dicuraahkan kedalam hati setiap orang (Mat. 5:5). Jadi sebagai seorang pendidik harus menyadari bahwa hidup sebagai seorang pendidik hendaknya mengiukuti pola moral yang telah diajarakan Yesus Kristus.

Tuhan Yesus merupakan seorang pendidik yang benar-benar takut akan perintah Bapa-Nya, sehingga Ia adalah sosok teladan yang sempuma, sehingga sebagai pendidik harus mengusahakan dirinya untuk mentaati segala perintah Tuhan dan memberikan dirinya sebagai orang yang benar- benar dipakai oleh Tuhan dalam tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya ia tidak menyimpang dari jalan kebenaran.

Sekalipun dalam keluarga pertumbuhan moral sudah dibina dengan baik, tetapi ketika seseorang salah menempatkan diri maka hal ini sangat mempengaruhi moral atau sifat positif dan cenderung melakukan hal yang kurang baik. Seperti dalam kitab 1 Korintus 15:33 dikatakan bahwa pergaulan yang buruk akan merusak sisi kebaikan yang ada di dalam diri hanya karena salah memilih orang untuk berinteraksi dalam lingkungan sehari-hari. Oleh sebab itu setiap orang menempatkan diri pada posisi yang tepat dalam sebuah lingkungan, karena lingkungan sangat berperan penting dalam pertumbuhan moral seseorang karena dari lingkungan juga manusia berinteraksi dan memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.Begitu halnya dengan seorang pendidik harus mampu menempatkan dirinya dengan baik, agar tidak teijerumus kedalam pergaulan bebas.

Resiko yang biasa muncul sebagai akibat dari pergaulan membuat seseorang harus mempertimbangkan lingkungan yang akan dimasuki. Jangan pemah meremehkan lingkungan yang akan dimasuki, karena jika tidak maka akan mudah membuat seseorang bergaul tanpa memperdulikan akibatnya.

Dalam hal ini, seorang pendidik yang masih hidup membujang ketika ia bergaul dengan orang yang ada disekitamya harus menempatkan dirinya sebagaimana mestinya seorang pendidik. Ia harus menjauhkan diri dari perkumpulan-perkumpulan yang tidak baik yang akan merusak citranya sebagai seorang pendidik. Karena bagaimana bisa mengajarkan hal yang baik kepada peserta didiknya jika ia sendiri tidak bisa mengajar dirinya sendiri, karena segala sesuatu itu akan dimulai dari diri sendiri. Sehingga apa yang akan dilakukan harus bertindak secara baik dan benar. Seorang pendidik yang merupakan teladan bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat haruslah menunjukkan sikap yang baik dan mematuhi norma yang berlaku.

1. **Kamus Latin-Indonesia,** (Semarang: Jajasan Kanisius, 1969), h. 547-548 [↑](#footnote-ref-2)
2. **\*J. Verkuyl, Etika Kristen I: Bagian Umum,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 19,2004), [↑](#footnote-ref-3)
3. A1. Purwa Hadiwardoyo MSF, **Moral dan Masalahny,** (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. [↑](#footnote-ref-4)
4. H.Syaiful Sagala, **Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,** (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 21 [↑](#footnote-ref-5)
5. E.Mulyasa, **Menajdi Guru Profeional,** (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37 [↑](#footnote-ref-6)
6. **H. Tasman Hamai,** Mengembangkan Profesionalisme Guru: Konsep dan Implementasi Menjadi Guru Profesional, **(Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 26** [↑](#footnote-ref-7)
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, **(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 171** [↑](#footnote-ref-8)
8. Ali Marsabah, **Amir** Hasen, Nazar. **Kamus Bahasa Indonesia,** (Bandung; Angkasa, 1984), him. 60 [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Van. Der Looy, sss, **Selibat Para Imam,** (Nusa Indah, 1996), h. 44. [↑](#footnote-ref-10)
10. Renigius Cames SVD, **Teologi Hidup Membiara,** (Nusa Indah, 2000), h. 58. [↑](#footnote-ref-11)
11. H. Hasan Aedy, **Karya Agung Sang Guru Sejati,** (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 105-106 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, **h. 113** [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, **122** [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, **132** [↑](#footnote-ref-15)
15. 1’Michele Borba, **Membangun Kecerdasan Moral** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

2008), h.16 [↑](#footnote-ref-16)
16. H. Hasan Aedy, 154 [↑](#footnote-ref-17)
17. Michele Borba, h. 96 [↑](#footnote-ref-18)
18. **H. Tasman Hamami,** Mengembangkan Profesionalisme Guru: Konsep dan Implementasi Menjadi Guru Profesional **(Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 66** [↑](#footnote-ref-19)
19. Soetjipto, Raflis Kosasi. **Profesi Keguruan** (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 33-34. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, **h. 67** [↑](#footnote-ref-21)
21. <http://www.tipspendidikan.site/2015/03/9-kode-etik-profesi-guru-indonesia.html>, Mengkendek, 18Maret2016, 19:20 [↑](#footnote-ref-22)
22. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h. 101 [↑](#footnote-ref-23)